

**PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA DI SMAN 1 SAMBUNGMACAN, SRAGEN TAHUN
PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :
RINA ANJAR SARI
123111349

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2017**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Rina Anjar Sari
NIM : 123111349

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan IAIN SURAKARTA
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Rina Anjar Sari

NIM : 123111349

Judul : Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual
Siswa Di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen Tahun Ajaran 2016/2017

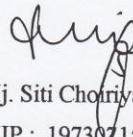
Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan trima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 02 Pebruari 2017

Pembimbing



Hj. Siti Cholilyah, S.Ag.,M.Ag.

NIP : 19730715 199903 2 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Sambungmacan Sragen Tahun Ajaran 2016/2017 yang disusun oleh Rina Anjar Sari telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Senin, 13 Pebruari 2017. dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I,

Merangkap Ketua : Dra. Hj. Tasnim Muhammad, M.Ag
NIP. 19521115198103 2 001

(.....)

Penguji II,

Merangkap Sekretaris : Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag
NIP. 19620218 199403 1 002

(.....)

Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd
NIP. 19680425 200003 2 001

(.....)

Surakarta, 28 Pebruari 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Givoto, M. Hum.

NIP. 19670224 200003 1 001

iii

iii

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya bapak Harno dan mamah Hartningsih yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Dan yang tak pernah lelah mendoa'kanku, memberi dukungan moral dan spirit selama ini.
2. Adik-adikku tersayang Anik Asmawati dan Hanifah Anita Sari yang selama ini selalu menemani, mendukungku dan menghiburku.
3. Keluarga kedua saya, terimakasih teruntuk kekasih DianProbo R., S. Km, dan bapakTavip Saroso, S. Pd dan ibu Drs. Siti Zahroh dan adik Inez Oktavi yang juga ikut membantu secara materi dan non materi.
4. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

قُلْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا تَلَوْتُهُ عَلَيْكُمْ وَلَا أَدْرَاكُمْ بِهِ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّنْ قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

16. Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka Apakah kamu tidak memikirkannya?

(QS. YUNUS AYAT 16)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Anjar Sari

Nim : 123111349

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen Tahun Ajaran 2016/2017.” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 02 Februari 2017

Yang Menyatakan



Rina Anjar Sari

NIM. 123111349

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen Tahun Ajaran 2016/2017. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudhofir Abdulah, S.Ag, M.Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Giyoto, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang telah memberikan persetujuan penelitian. kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
4. Ibu Hj. Siti Choiriyah, S.Ag.,M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan yang baik hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak H.Moh.Mahbub, S.Ag. M.Si selaku Wali Studi dari semester satu hingga sekarang ini, yang selalu memberi motivasi dan memberikan nasehat-nasehat terbaiknya untuk kebaikan kami.
6. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta staf IAIN Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan.
7. Bapak Drs. Sarengat, M.M yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis dan memberikan informasi selama penelitian.
8. Ibu Farida TW S. Pd , dan keluarga besar SMAN 1 Sambungmacan yang telah menerima dan memberikan informasi selama penelitian,
9. Teman-teman Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta khususnya kelas I yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta,

Penulis,

Rina Anjar Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	13
1. Guru PAI.....	13

a. Pengertian guru PAI.....	13
b. Kompetensi guru PAI.....	13
c. Tugas dan Tanggung jawab guru	14
d. Peran guru PAI.....	22
2. Kecerdasan Spiritual	33
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	33
b. Manfaat Kecerdasan Spiritual	39
c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	42
d. Karakteristik Kecerdasan Spiritual	48
e. Cara meningkatkan Kecerdasan Spiritual	50
f. Penghambat Kecerdasan Spiritual.....	57
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	58
C. Kerangka Berfikir.....	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	63
B. Setting Penelitian	63
C. Subyek dan Informan Penelitian	64
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Tehnik Keabsahan Data	67
F. Tehnik Analisis Data.....	69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian.....	71
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
a. Sejarah berdirinya SMAN 1 Sambungmacan	71

b. Letak geografis.....	72
c. Identitas SMAN 1 Sambungmacan.....	72
d. Visi, Misi SMAN 1 Sambungmacan.....	72
e. Keadaan lingkungan sekolah	73
f. Data guru dan siswa	75
B. Deskripsi Data Penelitian.....	76
C. Interpretasi Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif.....	73
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Dokumentasi SMAN 1 Sambungmacan	72
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Penelitian.....	79
Lampiran 2. Field Note observasi	81
Lampiran 3. Field Note Wawancara	88
Lampiran 4. Dokumentasi Gambar	107
Lampiran 5. Daftar Siswa SMAN 1 Sambungmacan.....	110
Lampiran 7 Daftar Guru SMAN 1 Sambungmacan..	111
Lampiran 8. Surat ijin Penelitian.....	113
Lampiran9. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	114

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam setiap kehidupan setiap insan, karena dengan pendidikan para generasi muda dapat menjadi generasi yang unggul dan cerdas sesuai dengan harapan bangsa dan negara sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU. No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.8)

Pengertian pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Eneng Muslihah, 2011: 2). Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual pada diri pelajar. Sehingga membentuk karakter bangsa yang taat kepada agama, berakhlak mulia, dan berwawasan luas.

Dan untuk menghadapi zaman sekarang ini pendidikan jika hanya diberikan oleh orang tua saja sangatlah tidak cukup. Setiap orang tua pasti menginginkan putra-putrinya mendapatkan pendidikan terbaik dan memilihkan lembaga formal yaitu sekolah yang terbaik. Karena para orang tua yakin lembaga formal yang terbaik terdapat para pendidik yaitu guru yang terbaik pula. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Selain pendidikan pertama bagi anak-anaknya, orang tua juga adalah teladan pertama yang menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Keteladanan yang baik membawa kesan positif dalam jiwa anak. Orang yang paling banyak diikuti oleh anak adalah orang tuanya. Mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak. (M. Ibnu A.H.S, 2006: 57). Oleh karena itu pendidik yaitu guru dalam lembaga formal merupakan komponen penting, yang memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar serta peningkatan sumber daya manusia dan menempatkannya sebagai tenaga profesional.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail (2008: 25) yang mengatakan bahwa: Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia

dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta meningkatkan kecerdasan emosional.

Menurut Muhamad Nurdin (2008: 128), guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, menurut Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaga agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang 'alim, wara', shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran

berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya., dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.(Ngainun Naim, 2013: 5)

Bagi seorang guru, khususnya guru agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing kecerdasan spiritual sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. (Purwa Atmaja Prawira, 2012: 320)

Kecerdasan spiritual merupakan hal immaterial, tidak jasmani, berkaitan dengan roh dan mengacu pada nilai-nilai manusiawi, perasaan, religius dan estetik. (Irene Bagus, 2005: 1034). Menurut Tufik Pasiak (2002: 137), kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan hal-hal yang transenden, hal-hal yang mengatasi ruang dan waktu. Ia melampaui kekinian dan pengalaman manusia. Kecerdasan spiritual merupakan akses manusia untuk mengembangkan makna, visi, dan nilai-nilai dalam jalan yang mereka pikirkan dan putuskan.

Mereka dapat mengambil hikmah dari suatu musibah. SQ merupakan suatu yang dapat diubah dan dikembangkan. (Aliyah. B.

Purwakania Hasan, 2008: 313). Kecerdasan yang harus dimiliki siswa bukan hanya pada Kecerdasan Intelektualnya (IQ) saja namun juga Kecerdasan Spiritualnya (SQ). Kecerdasan ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. (Danar Zohar dan Ian Marshall, 2008: 31).

Kebanyakan pendidikan formal hanya terfokuskan pada IQ saja, realitanya siswa juga perlu mengembangkan SQ sebagai tameng untuk melindungi siswa dari hal-hal yang tidak diinginkan pada diri siswa itu sendiri. Bila siswa memiliki SQ maka siswa akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga dapat menghadapi masalah yang dialami dengan benar.

Kecerdasan spiritual yang merupakan salah satu kecerdasan yang ada dalam diri manusia sering terlupakan. Ini terbukti dengan kurangnya penghayatan mental dan moral oleh kalangan pendidik di Indonesia. Masih banyak guru yang hanya memfokuskan pada nilai dalam bentuk angka semata, menyebabkan pendidikan moral spiritual pada siswa sering terbengkalai. Gejala ini terlihat dengan adanya krisis moral yang melanda negeri ini, bahkan melanda seluruh dunia. Pendidikan nilai-nilai seperti : integritas, kejujuran, komitmen, visi, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, sangat jarang dipelajari dan dihayati, padahal justru inilah yang penting.

Banyaknya masalah yang dihadapi peserta didik baik dari dalam maupun luar sekolah membuat siswa mudah mengalami kesulitan yang berada di luar batas kemampuannya. Masalah dalam belajar masih dapat teratasi dengan belajar kelompok maupun les di luar jam sekolah. Sedangkan masalah yang datang dari luar sekolah misal dengan keluarga maupun teman terkadang siswa tidak mampu memecahkan masalahnya dengan begitu saja. Masalah yang timbul bisa menjadi beban dan mengganggu proses belajar mengajar. Seperti mudah cemas, gelisah, dan mudah putus asa, tidak dapat berkonsentrasi. Hal ini terjadi karena proses belajar mengajar yang kurang memperhatikan aspek psikologis.

Tingkat kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Kenakalan pada siswa paling banyak terjadi pada siswa kelas X, hal ini karena kenakalan bawaan dari waktu sekolah di SMP dulu. Beberapa siswa di dapati menggunakan obat-obatan terlarang. (hasil wawancara dengan ibu Farida TW. S. Pd)

Selain masalah di atas siswa yang tingkatkepedulian siswa dengan sesama juga menjadi gejala dari kecerdasan spiritual. Ketika diadakan kegiatan sosial seperti donor darah yang ikut berpartisipasi hanya beberapa saja ataupun pada saat pemberian zakat kepada warga sekitar tidak semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini di anggap sepele oleh siswa karena sudah ada petugas dari organisasi ROHIS yang membagikan, meskipun guru juga menyuruh siswa yang lain untuk datang.

Siswa yang mengikuti organisasi keagamaan masih sedikit, hal ini karena siswa kurang minat mengikuti kegiatan tersebut. Sikap toleran dan

rasa hormat terhadap sesama teman yang kurang terlihat dari saling ejek antar teman baik kakak kelas atau adik kelas. Yang sering terjadi kelemahan yang dimiliki teman menjadi bahan ejekan. Keaktifan dalam beribadah juga masih bisa dilihat dengan ketika jam istirahat kedua berlangsung, masjid tidak selalu penuh meskipun mayoritas siswa beragama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di lembaga pendidikan umum memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan moral, akhlak dan etika para siswa. Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai proses mengarahkan dan membimbing manusia pendewasaan diri yang beriman dan berilmu pengetahuan yang saling memperkuat dalam perkembangan mencapai titik optimal kemampuannya. Pendidikan agama Islam harus mampu berperan aktif dalam kebutuhan para siswa.

Sudah menjadi gejala umum , bahwa bidang studi agama Islam dianggap kurang menarik bahkan kurang diminati. Padahal Pendidikan Agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyata lebih diartipahami sebagai ajaran, tidak dipahami dan dimaknai secara lebih dalam. Agama hanya merupakan pendekatan ritual, simbol-simbol serta pemisah antara kehidupan dunia dengan akhirat. Materi pelajaran berupa Rukun Islam dan Rukun Iman diajarkan dengan cara yang sangat sederhana, hanya sebatas hapalan di otak kiri tanpa dimaknai. (Ary Ginanjar, 2001: 40)

Kenakalan pelajar adalah sebagian contoh dari kurangnya kecerdasan spiritual pada diri mereka. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Farida selaku guru PAI masalah lain yang muncul ialah bertalian dengan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan misalnya:

- 1) Keterikatan hidup dalam *gang* (*peers group*) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya
- 2) Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang di rumah, bahkan minggat (melarikan diri dari rumah)
- 3) Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya, seperti menghisap ganja, narkoba, dan sebagainya. (observasi pada 19 September 2016)

Apabila kecerdasan spiritual dimiliki oleh siswa , mereka akan lebih mampu memahami berbagai masalah yang timbul selama proses belajar mengajar berlangsung disekolah. Tidak hanya itu dengan kecerdasan spritual ini siswa akan lebih mampu memotivasi diri untuk lebih giat belajar atau menuntut ilmu sehingga dapat menemukan makna (arti) dari pelajaran yang diberikan guru. Kesadaran siswa adanya sang pencipta terlihat jelas dengan sikap dan perilaku siswa yang rendah hati dan senang membantu teman tanpa melihat statusnya. Kecerdasan spiritual juga mendorong siswa untuk lebih kreatif yaitu memiliki daya cipta dan kreasi yang tinggi sehingga hasil belajaar disekolah meningkat.

Dengan demikian peningkatan kecerdasan spritual merupakan sarana yang efektif untuk mengembalikan citra pribadi belajar kearah positif. Penanaman nilai-nilai spritual yang merupakan dasar yang dapat memperkuat tujuan pendidikan sekaligus menunjang pencapaian hasil yang maksimal melalui proses belajar disekolah, dirumah maupun dimasyarakat luas.

Dari masalah ini, peran orang tua dan guru sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik kepada anak agar perilaku buruk tersebut tidak terjadi pada diri mereka. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga berperan dalam pengembangan kecerdasan spritual pada diri anak. Peranan guru dalam pengembangan kecerdasan spritual (SQ) adalah sebagai perencana, model, motivator, fasilitator dan evaluator. Sebagai pengajar guru membantu siswa agar mampu mengenal dan memahami emosi yang dialami, mengelola emosi yang dialami, memotivasi diri, memahami emosi teman-temannya atau orang lain dan mengembangkan hubungan dengan teman-temannya atau dengan orang lain.

Tetapi setiap anak berbeda-beda dalam upaya mengembangkan kecerdasan spritual pada dirinya. Hal initerjadi karena beberapa faktor antara lain faktor bawaan (*heredity*), kematangan (*maturation*), dan lingkungan (*environment*). (Abin Syamsuddin Makmun, 2009: 135). Oleh karena itu diperlukan strategi dan metode yang efektif dalam pengembangan kecerdasan spritual dalam diri pelajar, dengan harapan dapat menambah minat anak didik dalam belajar memahami.

Berdasarkan uraian di atas selanjutnya akan dilakukan penelitian tentang “Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan formal lebih memperhatikan kecerdasan IQ di bandingkan SQnya
2. Keadaan siswa dengan latar belakang yang berbeda namun tidak menjadi perbedaan.
3. Kesadaran siswa akan adanya keberadaan sang Pencipta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini di fokuskan pada peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana Peran

Guru PAI dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMAN 1
Sambungmacan Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara keilmuan, dapat memberikan khasanah pemikiran ilmu pengetahuan khususnya tentang kecerdasan spiritual pada siswa
- b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis
- c. Dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian berikutnya

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Guru PAI sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru akan pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru PAI

a. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlaq Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT seperti yang diisyaratkan Al-Qur'an tentang peran para nabi dan pengikutnya tentang pendidikan serta fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (١٢٩)

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah: 129) (Depag RI, 2009: 19)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar (poerwadarminta, 2006:291). Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di

permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. (H. Ihsan Hamdani, 2001: 93)

Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan orang yang cerdas atau yang berkompeten dalam bidangnya sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri. (H. Ihsan Hamdani, 2001: 93)

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan agama. (KBBI.web.id)

Menurut Zakiah (2012: 86), guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan

Menurut Mahmud (2010: 289), istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku

murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.

Syaiful Bahri (2000: 31-32) mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah

Mu'arif (2005: 198-199) mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.

Menurut Muhamad Nurdin (2008: 128), guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju

kedewasaan sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri. (M. Nurdin, 2008 :128)

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih, dan sebagai uswah sehingga guru dituntut juga sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya., dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat. (Ngainun Naim, 2013 :5)

Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus

sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. (Ngainun Naim,2013 :125)

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan guru agama adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk memdidik anak didiknya menuju kedewasaan dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari nilai-nilai agama dan memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhiratnya kelak.

Menurut Ati (2009: 4), Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potesi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Nazarudin (2007: 12), pendidikan islam adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut: PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI

sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Muhammad Alim, 2006: 6)

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang

Wahab dkk (2011: 63), memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah. Hal ini sesuai

dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al Qur'an, Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Pengertian Pendidikan Agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan untuk peserta didik dalam menumbuhkan jasmani dan rohaninya secara optimal demi menjadi manusia yang berkualitas menurut agama Islam. Yaitu menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan islam bila diterapkan dalam lembaga pendidikan dan masuk pada kurikulum menjadi sebuah bidang studi. (Nazarudin, 2007 :12)

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan mencakup bidang studi Al-Qur'an Hadist, keimanan, akhlaq, fiqh dan sejarah. Hal tersebut membuktikan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam sangat luas dan mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia yang lain serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Penjelasan tentang guru dan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar

orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

b. Kompetensi Guru PAI

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepridadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan

memamfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi :

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

- 5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub kompetensi sosial sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras/kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya
- 4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan macam-macam kompetensi guru PAI yaitu :

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru PAI mengelola pembelajaran peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki terutama yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian muslim.

- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua dan masyarakat seperti terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

Jadi keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi tersebut.

c. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi pekerjaan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Oemar Hamalik tanggung jawab guru meliputi:

- 1) Menuntut murid belajar.
- 2) Turut serta membina kurikulum di sekolah.
- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa.

- 4) Memberikan bimbingan.
- 5) Melakukan diagnosa kesulitan belajar dan kemajuan belajar.
- 6) Menyelenggarakan penelitian.
- 7) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif menyukseskan pembangunan.
- 8) Membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- 9) Menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila.
- 10) Meninggikan profesional guru (Oemar Hamalik, 2003: 117: 132).

Di samping itu, ilmuan Muslim juga mengemukakan beberapa tugas guru. Menurut Abdullah Ulwan tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Tugas guru merupakan kelanjutan dan kesamaan dengan tugas orang tua. Tugas pendidik Muslim umumnya yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Dalam pembentukan kepribadian anak didiknya di sini guru agama mempunyai pengaruh yang sangat besar, sebagai figur bagi anak didiknya, baik apa yang di lakukan, diucapkan maupun tindakannya.

Secara umum menurut Abdurrahman Al-Nahlawi dalam tugas guru adalah sebagai berikut :

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri

kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaga agar tetap dalam fitrahnya.

- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman terhadap peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku kehidupannya. (Akhmal Hawi, 2013:44 - 45)

Berdasarkan beberapa tugas dan tanggung jawab yang disampaikan oleh para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru PAI adalah membimbing, mengkaji, mengajarkan, memberitahukan, dan menyampaikan ilmu pengetahuan keagamaan dan membina akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

d. Peran Guru PAI

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2005:165). Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya saja atau secara sembrono. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. Seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas

menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggungjawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jelas bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar. Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelola pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Mengenai apa peranan guru Pendidikan Agama Islam, Sardiman (2011: 143-146), menjelaskan sebagai berikut:

1. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktifitas) dan daya cipta (kretifitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4. Pengarah/ direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru harus juga “handayani”

5. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat di contoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan: “*ing ngarso sung tulodho*”

6. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7. Fasilitator

Peranan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan kegiatan belajar

yang sedemikian rupa sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “*tut wuri handayani*”

8. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan le luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik.

Asep Yonny (2011: 9) mengungkapkan pendapatnya bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut Tohirin (2005: 167) guru berperan sebagai berikut:

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
3. Seorang pakar dalam bidangnya.
4. Penegak disiplin
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan berlangsung secara baik.
6. Pemimpin generasi muda, artinya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan masa depan generasi muda.

Guru merupakan suri teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, guru harus mendampingi siswanya dalam proses belajar mengajar. Untuk itu ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, peran guru terinci sebagai berikut:

a) Guru Sebagai Demonstrator

Dalam perannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan ajar/ materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan siswanya. Selain itu guru juga harus mampu membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu

pengetahuan dengan cara guru harus selalu memotivasi siswanya agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

b) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, gurur hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

c) Guru Sebagai Mediator Dan Fasilitator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Selain memiliki pengetahuan tentang media, guru juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media yang dipilih yang baik.

Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interatif

d) Guru Sebagai Evaluator

Maksud dari peran ini agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru dapat akan dapat mengetahui keberhasilan

pencapaian tujuan, penguasaan materi, serta ketepatan dan atau keefektifan metode mengajar. (Ngainun Naim, 2013: 28-32)

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan guru amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil. Guru agama tidak cukup hanya mentrasfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*). Guru harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin, mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan siswanya (*transfer of value*).

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. (Ramayulis, 2002: 96)

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. Jadi kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi dari jiwa yang ada

pada makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia yang diperolehnya sejak lahir dan dalam perkembangannya mempengaruhi kualitas hidup manusia.

Beberapa para ahli merumuskan definisi kecerdasan diantaranya:

Suharsono (2003: 43) menyebutkan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya. David Wechsler (dalam Makmun Mubayidh 2010: 13), seorang penguji kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan adalah; “Kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya”.

Berdasarkan hasil penelitiannya, J.P. Chaplin (2008: 253) merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:

- 1) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- 2) Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.
- 3) Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Pada mulanya, para ahli beranggapan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intellect) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan

dengan aspek-aspek kognitif (al-majal alma'rifi). Namun pada perkembangan selanjutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (al-majal al-infi'ali) seperti kehidupan emosional, moral, spiritual dan agama. (Abdul Mujib 2001: 318-319)

Karena itu, jenis-jenis kecerdasan pada diri seseorang sangat beragam yang kesemuanya dapat dikembangkan seiring dengan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya. Howard Gardner, Profesor dari Harvard University yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira (2012: 153) memperkenalkan delapan kecerdasan. Kecerdasan ini terdiri dari:

- 1) *Logical-Mathematical Intelligence*, kemampuan menghitung aritmatika dan berfikir logis, analitis sampai pada system berfikir yang rumit.
- 2) *Linguistic Intelligence*, kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan menangkap kata-kata dan kemampuan menyusun kalimat.
- 3) *Musical Intelligence*, kemampuan memahami nada music, komposisi.
- 4) *Spacial Intelligence*, kemampuan untuk melihat sesuai dalam perspektif (*thinkin picture*), mampu mempersepsi lingkungan.

- 5) *Bodily Kinesthetic Intelligence*, kemampuan memahami jasmani.
- 6) *Interpersonal Intelligence*, kemampuan memahami orang lain.
- 7) *Intrapersonal Intelligence*, kemampuan memahami emosinya sendiri.
- 8) *Naturalist Intelligence*, kemampuan mengenal benda di sekitar.

Kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner ini dikenal juga sebagai keragaman kecerdasan (multiple intelligence) yang ia gunakan juga pada judul bukunya. Pembagian kecerdasan oleh Gardner ini telah membuka paradigma baru dari sebuah kata kecerdasan.

Karena berdasarkan pembagian-pembagian kecerdasan menurutnya, ternyata cerdas bukan semata dapat memiliki skor tinggi sewaktu ujian namun cerdas itu beranekaragam. Pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah masalah kehidupan dan melakukan tindakan yang dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai guna bagi masyarakat.

Dimensi spiritual adalah dimensi yang paling penting dan agung bagi manusia. Bagi seorang anak, perkembangan dimensi ini sangatlah penting. Dimensi ini akan menentukan, apakah kelak dia

menjadi pribadi yang bahagia atau menderita. (Mustamir Pedak, 2009: 120)

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moralitas. Dia memberi arah dan arti bagi kehidupan. Jadi dapat disimpulkan Spiritual adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dibanding kekuatan kita semua. Inilah kesadaran yang menghubungkan kita dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu Secara teknis, kecerdasan ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. (Akhmad Muhaimin, 2012: 26-27)

Sedangkan pernyataan Danah Zohar yang dikutip oleh Muallifah (2009: 177-178) bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa menghadapi penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai setiap tindakan dan tujuan hidupnya.

Menurut Jalaludin Rahmat yang dikutip Muallifah (2009: 180), orang yang cerdas secara psiritual adalah mereka yang bisa

memecahkan permasalahan tidak hanya dengan menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Sedangkan pada ciri yang kelima, konsep kecerdasan spiritual lebih memandang pada kemampuan individu untuk bisa berbuat baik, tolong menolong, dan saling mengasihi terhadap sesama.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta kemampuan memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna/ insan kamil agar tercapai kehidupan dunia akhirat. Kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral diri seseorang akan menuntunnya ke dalam kebahagiaan di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. AL-QASHASH: 77) (Depag RI, 2009: 394)

Berdasarkan ayat tersebut manusia hidup bukan untuk mencari akhiratnya, namun dalam mencari melalui dunia, sehingga manusia harus mengimbangi antara dunia dan akhiratnya.

b. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang

lain. Menurut Taufik Nasution (2001:6) manfaat kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan spiritual menjadikan diri tidak dipenjarakan oleh Egoisme yaitu suatu kekeliruan yang membuat kita egois, cinta materi, serba aku.
- 2) Kecerdasan Spiritual membuat seseorang berbuat baik kepada orang lain.
- 3) Kecerdasan spiritual membantu seseorang meyakini lebih dalam ajaran agamanya.
- 4) Kecerdasan Spiritual membuat seseorang menghadapi masalah, baik dan jahat, hidup dan mati, serta asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan.

Menurut Taufik (2009: 15) kecerdasan spiritual memiliki manfaat dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan Spiritual menjadikan manusia kuat di ujung kegundahan, orang yang cerdas secara spiritual dapat membelokkan pandangan tentang kegagalan sebagai batu loncatan untuk meraih kesuksesan.
- 2) Kecerdasan Spiritual menjadikan diri dapat menyatukan perbedaan cara pribadi dengan orang lain, kelompok, bahkan dalam konteks agama, sehingga seorang lebih *respect other* atau dapat menghargai orang lain.
- 3) Kecerdasan Spiritual membuat manusia keluar dari permasalahan hidup karena dengan kecerdasan ini manusia

dapat membaca dan memahami secara intuitif mengapa Allah memberikan dia cobaan, sehingga ketika manusia mendapatkan masalah dia tidak terpuruk karena dia tahu bahwa permasalahan tersebut merupakan ujian sebagai bentuk kecintaan Tuhan kepadanya.

- 4) Kecerdasan Spiritual mampu membantu manusia keluar dari belenggu "*Egoisme*" yang merupakan suatu kekeliruan yang menyebabkan kita lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain.
- 5) Kecerdasan Spiritual bukanlah suatu agama akan tetapi dengan Kecerdasan Spiritual dapat membantu manusia untuk meyakini lebih dalam terhadap keyakinan agama yang dianutnya.
- 6) Kecerdasan spiritual membuat manusia selalu berfikir positif

Banyak sekali yang kita dapatkan jika kita memiliki kecerdasan spiritual, kita tidak akan berpikir sempit dalam menghadapi permasalahan, dengan memiliki kecerdasan spiritual kita dapat selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi dan akan bangkit mencari solusi ketika mendapatkan suatu masalah. Dan yang lebih penting lagi adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bersungguh sungguh dalam menjalankan perintah agamanya tanpa bersikap fanatik yang berlebihan terhadap pemeluk agama lain.

Menurut Sukidi (Sambasalim.com) manfaat kecerdasan spiritual dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu:

- 1) Kecerdasan Spiritual secara vertikal yaitu bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan.
- 2) Kecerdasan spiritual secara horisontal dimana Kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik di atas arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini.

Manfaat kecerdasan spiritual di atas akan memberikan keputusan terbaik, yaitu keputusan spiritual dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah Ash-Shabuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqqarub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahiim. Inilah yang dinamakan ihsan (Ary Ginanjar, 2005: 162)

c. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan yang semacam inilah yang menegaskan wujud Tuhan ada dimana-mana. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan mata ketiga dan indra keenam bagi manusia. (M. Quraish Shihab, 2006: 136)

Kemudian dalam perkembangan dan praktik kecerdasan spiritual ada 12 sifat yaitu kesadaran diri, spontanitas, terbimbing oleh visi dan nilai, kesadaran akan sistem (holisme), kepedulian, merayakan keragaman, independensi terhadap lingkungan, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan fundamental, kemampuan untuk membingkai ulang, memanfaatkan kemalangan secara positif, rendah hati, rasa keterpanggilan. Ke 12 sifat itu yang menunjukkan kemampuan kita untuk menggunakan seluruh otak kita, kemampuan kita untuk mengetahui dan mempraktikkan mana tujuan terdalam kita, kemampuan kita untuk menimbulkan transformasi dalam hidup kita dan dalam pekerjaan tempat kita beraktivitas dan kesanggupan kita untuk berfikir pada saat kacau. Sifat-sifat itu memungkinkan kita untuk berhubungan dengan jiwa kita sendiri dan untuk menempatkan diri kita di inti terdalam diri manusia. Menurut Nurul Khikmawati (2007: 38-39) kedua belas sifat-sifat itu adalah:

- 1) Kesadaran diri: Mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi diri kita.
- 2) Spontanitas: Menghayati dan merespon momen dan semua yang dikandungnya.
- 3) Terbimbing oleh Visi dan Nilai: bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya.

- 4) Holisme (kesadaran akan sistem): Kesanggupan untuk melihat pola-pola, hubungan-hubungan dan keterkaitan yang lebih luas.
- 5) Kepedulian: Sifat “ikut merasakan” dan empati yang dalam
- 6) Merayakan Keragaman: Menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing dan tidak mencercanya.
- 7) Independensi terhadap Lingkungan, kesanggupan untuk berbedadan mempertahankan keyakinan diri
- 8) Kecenderungan untuk Mengajukan Pertanyaan Fundamental, Mengapa? Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya.
- 9) Kemampuan untuk Membingkai Ulang: Berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar, konteks lebih luas.
- 10) Memanfaatkan Kemalangan Secara Positif: Kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.
- 11) Rendah Hati: Perasaan menjadi pemain dalam drama besar, mengetahui tempat kita yang sesungguhnya di dunia ini.

12) Rasa Keterpanggilan : “terpanggil” untuk melayani sesuatu yang lebih besar dibanding diri kita.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2007: 14), tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, mencakup hal-hal berikut ini yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, memiliki kecenderungan bertanya “mengapa atau bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang mendasar, memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Menurut Indragiri A. (2010: 90) menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama
- d. Anak senang melakukan perbuatan baik
- e. Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- f. Anak mau mengunjungi teman, saudara maupun tetangga yang sakit

- g. Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal tersebut
- h. Anak bersifat jujur
- i. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- j. Anak mudah memaafkan orang lain
- k. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- l. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- m. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
- n. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Dijelaskan oleh Muallifah (2009: 179), ciri yang ketiga, ketika kita mampu meletakkan perbuatan kita menjadi sesuatu yang agung dan bermakna. Misalnya ketika kita melakukan hal sekecil apa pun yang kita tujuhan untuk ibadah dan kita selalu optimis bahwa apa yang kita lakukan dan kita harapkan pastinya diiringi dengan senyum bahagia tanpa adanya beban sedikit pun, maka segala yang kita lakukan akan menjadi ringan dan penuh dengan suasana yang bahagia pula.

Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Metodenya tergantung kepada siapa diri kita. Pertama, jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum

beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal: bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik diri kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Yuhana. Jika dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an, "ketahuilah, dengan berdzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang". Maka dzikir mengingat Allah dengan lafal-lafal tertentu merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Kedua, implikasinya secara horisontal: kecerdasan spiritual mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab (Sukidi, 2002: 28-29).

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat ditempuh dengan jalan menghayati serta mengamalkan agama; yaitu Rukun Iman (iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rosul Allah, iman kepada Kiamat, iman kepada Qada dan Qadar; dan Rukun Islam (mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menjalankan puasa dalam bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah Haji) (Dadang Hawari, 2004: 232). Sedangkan menurut Ary Ginanjar (2005: 179) output yang dihasilkan dari pembinaan kecerdasan spiritual adalah Akhlakul Karimah atau tingkat SQ dan EQ yang tinggi

d. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi atau rendah. Seperti

yang dipaparkan oleh Lutfil Kiromaz dan Zumaro (2011: 98), yaitu sebagai berikut:

1) Karakteristik Kecerdasan Spiritual Tinggi

- a) Kemampuan mentransendensikan yang fisik dan material
- b) Memiliki fleksibilitas
- c) Memiliki kesadaran diri yang tinggi
- d) Memiliki kapasitas untuk memberdayakan diri, dan bangkit dari keterpurukan
- e) Kualitas kehidupan yang bersumber pada visi masa depan dan berpedoman pada nilai kebenaran
- f) Kemampuan untuk menggunakan sumber spiritual dalam memecahkan masalah dan kemampuan berbuat sebaik mungkin

2) Karakteristik Kecerdasan Spiritual Rendah

- a) Fanatisme berlebihan terhadap nilai kebenaran
- b) Keyakinan yang lemah dan tidak didasari oleh pertimbangan yang memadai
- c) Mudah kehilangan kendali diri
- d) Mudah terjebak pada penyalahgunaan wewenang

Sedangkan menurut Jalaludin Rahmad yang dikutip oleh Muallifah (2009: 177), individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material

- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah
- e. Kemampuan untuk bisa berbuat

Menurutnya, dua karakteristik pertama merupakan komponen inti dari kecerdasan spiritual. Seorang anak yang memiliki dan merasakan kehadiran Tuhan akan mengalami transendental, baik secara fisik, maupun secara material. Ia mencapai kesadaran kosmos yang menggabungkan dia dengan alam semesta. Ia merasa bahwa alam semestanya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrawinya.

e. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia serta makhluk lain dapat dicapai jika seseorang dapat mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimiliki.

Akhmad Muhaimin Azzet (2012: 45) menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

1) Membimbing Anak Menemukan Makna Hidup

a) Membiasakan diri berpikir positif

Cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintropeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir positif juga bias dilatihkan kepada anak-anak kita dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu.

b) Memberikan sesuatu yang terbaik

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepada mereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena

ia berbuat untuk Tuhannya. Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncakannya berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain kerana ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

c) Menggali Hikmah setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya; bahwa segala sesuatut erjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

2) Mengembangkan Lima Latihan Penting

- a) Senang berbuat baik, hal yang dapat dilakukan dalam melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik.

Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugra kebaikan pula.

- b) Senang menolong orang lain, setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain). Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang menolong kepada orang lain menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada anak dan merupakan sumber kebahagiaan.
- c) Menemukan tujuan hidup, merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.

- d) Turut merasa memikul sebuah misi mulia. Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini sudah barang tentu adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup
- e) Mempunyai selera humor yang baik, tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka, ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak. Sebab, pada dasarnya, rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal penting yang harus disampaikan kepada anak-anak, bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif. Setidaknya, ada dua hal yang harus diperhatikan agar humor yang kita sampaikan dapat berfungsi secara efektif, yakni *kapan* dan *kepada siapa*
- 3) Melibatkan Anak dalam Beribadah, kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Missal, orang tua atau guru dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah dimasjid, dan dilatih berpuasa sejak dini.

- 4) Menikmati Pemandangan Alam yang Indah, hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Setidaknya hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, anak diajak untuk memperhatikan alam yang sudah biasa dilihat, yang kedua, anak diajak ketempat yang jarang atau bahkan belum pernah dikunjungi
- 5) Mengunjungi Saudara yang Berduka. Ada senang dan ada susah, begitulah proses kehidupan yang sudah dipahami oleh setiap manusia. Namun, ketika menghadapi proses tidak senang atau duka itu seorang diri, hanya orang –orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menghadapi. Agar anak-anak dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang, perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk mengajak mengunjungi saudara yang sedang berduka.
 - a. Mengunjungi saudara yang sedang bersedih
 - b. Mengunjungi saudara di panti asuhan
 - c. Mengunjungi saudara yang sedang sakit
 - d. Mengunjungi saudara yang ditinggal mati
 - e. Mengunjungi saudara di makam

- 6) Mencerdaskan Spiritual Melalui Kisah. Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi
- 7) Melejitkan Kecerdasan Spiritual dengan Sabar dan Syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapi kenyataan di luar dugaan, dan anak akan lebih semangat. Kedua hal ini penting dilatihkan kepada anak sejak dini. (Akhmad Muhaimin, 2012: 50-80)

f. Penghambat Kecerdasan Spiritual

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terdapat penghambat yang terdapat dalam diri seseorang yaitu prasangka negatif, prinsip hidup, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, pembandingan, dan fanatisme. Penjelasan dari 7 penghambat peningkatan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1) Prasangka Negatif

Berprasangka negatif terhadap orang lain dapat memunculkan sikap *defensif* atau tertutup karena menganggap

orang lain adalah musuh. Akibatnya tidak ada sinergi dengan orang lain , dan tersingkir dari pergaulan. (Taufik Nasution, 2009: 87). Prasangka negatif tercipta karena opini lingkungan dan media massa. Jika prasangka negatif menimbulkan rasa curiga, maka sebaliknya berbaik sangka kepada orang lain menciptakan perilaku saling percaya, terbuka dan mendukung

2) Prinsip Hidup

Prinsip-prinsip buatan manusia bersifat tak abadi, karena tidak sesuai suara hati fitrah. Dunia telah membuktikan bahwa prinsip yang tidak sejalan dengan suara hati fitrah atau mengabaikan hati nurani mengakibatkan kesengsaraan bahkan kehancuran (Ary Ginanjar, 2005: 57)

Terkadang manusia sering mengabaikan hati nurani, jadi apa yang dia jalani tak sesuai dengan keadaan hatinya. Seperti mengikuti hal-hal yang baru yang tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Sehingga akan timbul gejolak dalam hati.

3) Pengalaman

Pegalaman kehidupan dan lingkungan sangat berpengaruh pada cara berpikir dan karakter seseorang. (Taufik Nasution, 2009: 90). Apabila lingkungan baik, maka perilakunya juga baik, begitu sebaliknya. Dengan demikian pengalaman sangat berpengaruh terhadap pikiran dan perbuatan seseorang

4) Kepentingan

Prinsip akan melahirkan prioritas dan kepentingan. Prioritas lahir dari berprinsip kepada Allah. Prinsip itu menghasilkan prioritas, dimana selalu mengarahkan seseorang kepada objektivitas. Sedang Kepentingan adalah hasil dari berprinsip kepada selain Allah (mengabaikan suara hati nurani). Kepentingan mengarah kepada subjectivitas, sehingga membuat seseorang lebih memberatkan diri sendiri atau kelompoknya. (Ary Ginajar, 2005: 66)

Orang yang bijak akan mengambil keputusan dengan menimbang semua aspek sebagai satu kesatuan.

5) Sudut Pandang

Berpikir dengan satu sudut pandang mengakibatkan hati terbelenggu dan kawasan pengetahuan menjadi sempit. Sebagai dampaknya, akan memunculkan perilaku eksklusif. Untuk itu dibutuhkan musyawarah dan mendengarkan pendapat orang lain, lalu mempertimbangkan keputusan secara objektif

6) Pembandingan

Faktor pembandingan membuat manusia merasa bahwa dirinya sudah optimal dalam berusaha. Akibatnya suara hati mengeruh dan memunculkan kecenderungan untuk menilai diri sudah baik. Padahal masih ada yang lebih baik dari dirinya.

7) Fanatisme

Fanatisme adalah keadaan ketika seseorang atau kelompok orang menganut sebuah pemikiran dengan membabi buta

sehingga menganggap diri paling benar dan orang lain salah atau lebih rendah dari dirinya (Ary Ginanjar, 2005: 79). Fanatisme lahir dari pengaruh membaca literatur, buku-buku, dan media masa, kemudian mempengaruhi pemikiran dan perbuatan manusia.

B. Kajian Hasil Penelitian

Penelitian Afifah Rahmawati (2012) yang berjudul Peran Orang Tua dalam membentuk Kecerdasan spiritual Anak (Analisis buku membentuk Kecerdasan Spiritual Anaka karya Wahtudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah dan Sri Umi Minarti). Adanya ketidak bahagiaan seseorang maupun keluarga meski mereka berhasil dalam jabatan, menjadi keluarga kaya atau mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat. Namun sebaliknya orang-orang yang tidak banyak memiliki jabatan, kekayaan, maupun kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat, namun mereke mempunyai kecerdasan spiritual dan mengajarkan keluarganya dengan kecerdasan spiritual maka kecerdasan spiritual perlu ditumbuhkan sejak dini, yakni sejak masa kanak-kanak oleh keluarga –keluarga yang berbahagia.

Dalam skripsi ini kesamaan dan perbedaan dengan penelitian Afifah Rahmawati, kesamaan adalah sama-sama membuka mengenai Kecerdasan Spiritual, dan yang membedakan dari penelitian ini adalah, peneliti membahas mengenai Kecerdasan Spiritual pada Siswa di SMA sedangkan Afifah Rahmawati membahas mengenai Kecerdasan Spiritual pada anak.

Yang kedua, penelitian Nashrul Haqqi Firmansyah (2014) yang berjudul Peranan kegiatan Dzikrul Ghofilin dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual jamaah di Kecamatan Gace Kabupaten Nganjuk. Adanya ketenangan hati dan ketenangan dalam beraktivitas yang menunjang masyarakat untuk mempunyai visi/ target dalam hidupnya, mendidik jamaah untuk selalu sabar dengan berdzikir maka tingkah laku pun cenderung akan membaik,

Berkembang atau tidaknya kecerdasan spiritual seseorang melalui kegiatan Dzikrul Ghofilin tergantung pada istiqomah atau tidaknya dalam mengikuti kegiatan serta pandai pandainya menata niat yang tulus ikhlas dalam mengikuti kegiatan. Dalam skripsi ini kesamaan dan perbedaan dengan penelitian Nasrul Haqqi Firmansyah, kesamaan adalah sama-sama membuka mengenai Kecerdasan Spiritual, dan yang membedakan dari penelitian ini adalah, peneliti membahas mengenai Kecerdasan Spiritual pada Siswa di SMA sedangkan Nasrul Haqqi Firmansyah membahas mengenai Kecerdasan Spiritual jamaah Dzikrul Ghofilin.

Yang ketiga penelitian Muthea Hamidah (2015) yang berjudul Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMP N 3 Kedungwaru Tulungagung. Kecerdasan spiritual siswa sudah baik terlihat dari sikapnya kepada guru dan lingkungan, adanya perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa.

Dalam skripsi ini kesamaan dan perbedaan dengan penelitian Muthea Hamidah, kesamaan adalah sama-sama membuka mengenai Kecerdasan Spiritual, dan yang membedakan dari penelitian ini adalah,

peneliti membahas mengenai Kecerdasan Spiritual pada Siswa di SMA sedangkan Muthea Hamidah membahas mengenai Kecerdasan Spiritual pada siswa SMP.

C. Kerangka berpikir

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Untuk mewujudkan manusia yang memiliki kecerdasan spiritual diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, menggunakan sarana pendidikan, serta pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten, maka peran dari guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual diharapkan akan terbentuk jiwa remaja yang beragama dan bermoral.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual siswa, karena siswa dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam diri mereka untuk mampu memaknai hidup. Mengetahui hakikat baik buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan. Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup siswa tersebut.

Usaha-usaha yang dilakukan tentunya berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan harus melibatkan semua pihak seperti keluarga

dan sekolah. Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa guru PAI melakukan berbagai cara dan sarana, salah satunya membaca Al-Qur'an 10 menit sebelum dilakukan proses pembelajaran.

Dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa yang dulunya kurang baik (karakteristik kecerdasan spiritual rendah) menjadi lebih baik (karakteristik kecerdasan spiritual tinggi. Bagaimanapun juga hal ini sangat penting bagi siswa karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan kecerdasan IQ dan EQ .

Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan tadarus sebelum proses pembelajaran dimulai dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa sangat diperlukan agar siswa tidak terpengaruh hal-hal yang negatif, sehingga mengakibatkan penyimpangan terhadap sikap keberagamaan dan sosial, seperti maraknya tawuran, penyalahgunaan narkoba, maraknya budaya mencontek bahkan menggunakan handphone sebagai media mencontek, sehingga kurang dapat terdeteksi oleh guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. (Moleong, 2007: 11)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang memandang realitas sosial sebagai sosial yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan berhubungan gejala bersifat interaktif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2007: 15)

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 1 Sambungmacan Sragen tahun ajaran 2016/2017.

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian merupakan wilayah geografis keberadaan populasi sebuah penelitian (Purwantoro, 2007: 218). Objek penelitian ini berlokasi di SMAN1 Sambungmacan Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017..

Alasan peneliti karena di SMAN 1 Sambungmacan Sragen terdapat peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang sudah baik namun belum maksimal pelaksanaannya Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih mulai bulan september 2016 sampai dengan Januari 2017.

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek

Subyek penelitian adalah subyek dituju untuk diteliti oleh peneliti, yakni subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 145). Maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah orang yang berkaitan langsung dengan penelitian yang dilaksanakan. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru PAI SMAN1 Sambungmacan Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Informan

Informan adalah orang-orang dalam pada latar penelitian. Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian (Andi Prastowo, 2011: 195).

Informasi tentang permasalahan yang diteliti dapat diperoleh dari pihak-pihak antara lain Kepala Sekolah, guru-guru lain, dan siswa SMAN 1 Sambungmacan Sragen

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah

mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Andi Prastowo, 2011: 208).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2006:76)

Metode observasi secara langsung digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan tempat, obyek, tindakan, aktivitas, kejadian, waktu, perilaku, tujuan, dan perasaan, terhadap sasaran penelitian.

Penggunaan metode ini, secara khusus dimanfaatkan untuk merekam data yang erat kaitannya dengan data-data yang berhubungan dengan keadaan siswa, sistem akademiknya, dan berbagai aktivitas yang ada di sekolah tersebut tentang Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Sambungmacan Sragen

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (A. Muri Yusuf, 2014:372).

Menurut Lexy J Moeloeng (2004: 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2009: 137).

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berpedoman sebagai instrument untuk mendapatkan data langsung dari informan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada *key informan*, yaitu Guru PAI SMAN 1 Sambungmacan Sragen untuk mencari data terkait dengan peran guru PAI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, secara khusus untuk penelitian kualitatif dan sejarah, kajian documenter merupakan teknik pengumpulan data yang utama (Andi Prastowo, 2014: 226).

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data tentang suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku dan lain-lain, metode dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai instrument pencarian data, karena banyak data dalam dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji,

menafsirkan bahkan meramalkan. Teknik pemanfaatan dokumen sebagai sumber data peneliti sering dikenal dengan istilah *concert analysis* (Moeloeng, 2006: 220)

Metode dokumentasi ini sangat berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian, sehingga dapat dijadikan bahan triangulasi mengecek kesesuaian data. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang sudah ada pada obyek penelitian.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang telah ada yang bersumber dari arsip, baik yang dimiliki oleh SMAN 1 Sambungmacan Sragen, kegiatan ini selain untuk mencatat semua arsip dan dokumen juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang peran guru PAI di SMAN 1 SAMBUNGMACAN SRAGEN.

E. Teknik Keabsahan Data

Menurut Lexy J Moleong (2001: 171) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keabsahan (Validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi "*positivisme*" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena,

tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono. 2009: 241).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Lexy J. Moleong (2004:330) mengutip pendapat Patton, Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.

2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.(Lexy J. Moleong, 2004:331)

F. Teknik analisis data

Menurut Moleong (2002:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif, yaitu teori yang dikembangkan untuk keperluan empiris suatu ilmu pengetahuan. Proses analisis data yang dikemukakan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2004:34-37) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang ada dalam fieldnote. Data ini dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang akan dipakai. Pada saat pengumpulan data berlangsung, data reduction berupa singkatan, coding, memusatkan tema, membuat batas-batas permasalahan dan menulis memo.

2. Penyajian Data

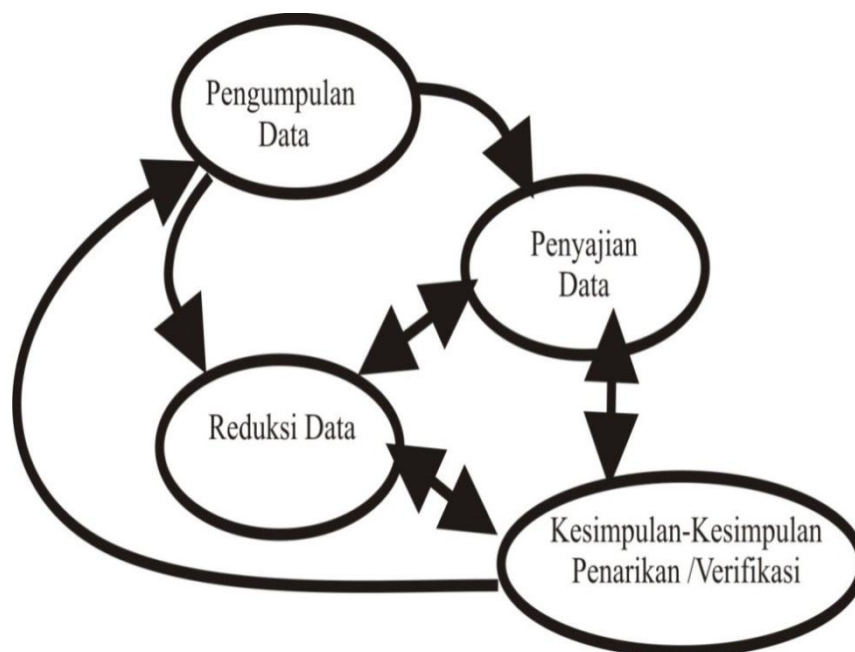
Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2004:34-37) yang dikutip oleh Eny Tri Retnaningsih, membatasi

suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kesimpulan dan pengambilan kesimpulan.

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data meliputi berbagai jenis gambar, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan. Kesemuanya disusun untuk merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang baik.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Merupakan kegiatan pengambilan data konklusi secara teliti, jelas dan memiliki landasan yang kuat atau pengujian validitas makna data agar kesimpulan yang diambil lebih kokoh.



Gambar 3.1. Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2004:34-37)

Langkah –langkah analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui pengamatan, wawancara, dengan para informan

dilengkapi dengan dokumen yang ada kemudian penulis melakukan analisa terhadap data-data tersebut. Analisa ini dilakukan dengan klasifikasi, melakukan wawancara kemudian data-data yang diperoleh ditelaah disertai alasan-alasan yang logis dan relevan, sehingga tetap mengacu pada referensi- yang digunakan.

Setelah menelaah langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori ini kemudian dilakukan sambil membuat coding. Tahap terakhir dari analisa data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data . setelah selesai tahap ini, mlailah kini tahap penfsiran data dalam mengolah data hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran umum tentang SMAN 1 Sambungmacan, Sragen
 - a. Sejarah Lahirnya SMAN 1 Sanbungmacan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Sarengat. M. M pada hari senin tanggal 06 Januari 2017, SMAN 1 Sambunmacan berdiri pada tanggal 5 Mei 1992 dan mulai beroperasi sejak SK pendirian bangunan turun. Dengan jumlah kelas ada 3, pada awalnya personel baru ada 17 orang, terdiri dari Guru, Staf TU dan karyawan. SMAN 1 Sambungmacan sekolah negeri pertama di Kecamatan Sambungmacan, dan sudah di pimpin oleh 5 Kepala Sekolah secara bergantian. Pemimpin SMAN 1 Sambungmacan sejak berdirinya (1992) adalah:

No	NAMA	PERIODE TUGAS
1	Ichsarudin , BA	1 Mei 1992 – 19 Januari 1996
2	Drs. Suwarso	19 Januari 1996 – 19 Januari 2000
3	Sugijono, BA	19 Januari 2000 – 31 Januari 2003
4	Sugiyatno, S. Pd	31 Januari 2003 – 31 Oktober 2012
5	Drs. Sarengat, MM	12 Oktober 2012 – sekarang

Tabel .01

- b. Letak Geografis

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 6 Januari 2017 SMAN 1 Sambungmacan Profil SMAN 1 Sambungmacan, SMAN 1 Sambungmacan terletak di Jalan Raya Timur Km. 15 Sragen, Desa Banaran, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, provinsi Jawa Tengah.

c. Identitas Sekolah :

Nama Sekolah	: SMAN 1 Sambungmacan
NSS	: 301031407041
NPSN	: 203130
Akreditasi	: A
Alamat	: Jalan Raya Timur Km. 15
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
Luas Tanah	: 13000 m ²
No. Telepon	: 0271-7007475
Website	: www.sman1sambungmacan.sch.id
Email	: sman1sambungmacan@yahoo.com

d. Visi dan Misi

1) Visi

“Menjadikan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi dan luhur dalam budi pekerti.”

2) Misi

- Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur.
- Menjunjung tinggi nilai budaya daerah dan nasionalisme.
- Melaksanakan sistem manajemen mutu (SMM) berbasis ICT.

- Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi standar.
- Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik mampu mengembangkan kecakapan hidup (life skill) dan berakhlak mulia.
- Meningkatkan potensi diri untuk meraih prestasi dalam bidang akademis dan nonakademis secara nasional dan internasional melalui pembelajaran berbasis siswa.
- Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang berstandar internasional serta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan asri.
- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan dan kepedulian terhadap masyarakat kurang mampu secara sosial ekonomi yang berprestasi. (Dokumentasi SMAN 1 Sambungmacan)

e. Keadaan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 06 Januari 2017, SMAN 1 Sambungmacan sudah memiliki fasilitas-fasilitas yang sudah cukup memadai, seperti masjid, parkir sepeda, lapangan, laboratorium SMA Negeri 1 Sambungmacan memiliki fasilitas memadai untuk penyelenggaraan pendidikan, baik kegiatan tatap muka, praktikum, olahraga, maupun ekstrakurikuler. Berdiri di atas lahan 13.000 m² terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Ruang Kelas. Terdiri dari 24 ruangan yang dilengkapi dengan LCD Projector sebagai pendukung pembelajaran.
- 2) Ruang Laboratorium yang terdiri dari:
 - 2 ruang laboratorium komputer
 - 2 ruang laboratorium bahasa
 - 1 ruang laboratorium Biologi
 - 1 ruang laboratorium Fisika
 - 1 ruang laboratorium Kimia
- 3) Perpustakaan
- 4) Masjid
- 5) Ruang Kepala Sekolah
- 6) Ruang Guru
- 7) Ruang Tata Usaha
- 8) Ruang Bimbingan Konseling
- 9) Ruang UKS
- 10) Ruang OSIS
- 11) Green House
- 12) Lapangan Bola Basket
- 13) Lapangan Bola Voli
- 14) Kantin
- 15) Toilet

Untuk mendukung fungsi kontrol, di setiap ruang telah terpasang kamera CCTV. Kontrol CCTV berada di ruang Kepala Sekolah. Keberadaan CCTV menjadikan sikap dan perilaku siswa

baik selama maupun di luar KBM bisa terkendali dengan baik.
(Dokumentasi SMAN 1 Sambungmacan)

f. Data guru dan Siswa

Berdasarkan observasi pada tanggal 06 januari 2017 jumlah guru dan siswa yang ada disana sebagai berikut:

1. Guru

- a. Guru tetap ada 38
- b. Guru tidak tetap ada 10
- c. Guru PAI disana ada 2 yaitu: Bapak Drs. Moh. Yassin dan ibu Farida TW, S.Pd I
- d. Guru agama Kristen ada 1 bernama ibu TH. Endang, S. Pd

2. Siswa

- a. Siswa kelas X MIA : 112
- b. Siswa kelas X SOS : 105
- c. Siswa kelas XI MIA: 120
- d. Siswa kelas XI SOS: 124
- e. Siswa kelas XII MIA: 113
- f. Siswa kelas XII SOS: 101

Jadi total keseluruhan siswa dib SMAN 1 Sambungmacan adalah 675 siswa. Dari jumlah siswa tersebut siswa yang non muslim ada 56 siswa dan 619 siswa muslim.

2. Deskripsi Data Tentang Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Sambungmacan

Untuk mendapatkan data-data yang valid mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, memerlukan beberapa langkah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fakta yang ada. Langkah yang diperlukan adalah dengan mengadakan wawancara dengan pihak terkait, dokumentasi dan melakukan observasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala SMAN 1 Sambungmacan, yaitu bapak Drs. Sarengat, MM, maka dengan cepat melakukan observasi dan wawancara terkait dengan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan.

Peran guru PAI sangat berarti dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Untuk itu di perlukan cara dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual merupakan dasar dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa guru PAI melakukan beberapa kegiatan pembiasaan yang berupa hafalan surat pendek, membaca al-quran dan doa-doa, hal ini berkaitan dengan tujuan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik lagi. (wawancara dengan ibu Farida S. Pd pada tanggal 19 September 2016)

Pada jam istirahat yaitu pukul 09.15 WIB saya sedang berjalan mengamati siswa yang sedang bersendaungurau di depan kelas. Pada saat saya melewati ruang guru saya melihat ada siswa yang sedang melakukan hafalan dengan guru PAI. Jadi selain pada waktu pembelajaran siswa juga hafalan di ruang gurupada saat jam istirahat. Guru PAI membimbing siswa dan mengarahkan kepada pembiasaan keagamaan tersebut. Sebelum meminta siswa untuk melakukan pembiasaan tersebut guru harus memberikan contoh terlebih dahulu sehingga anak mampu melihat secara langsung penjelasan yang diberikan kepada guru terlebih dahulu. (hasil observasi pada tanggal 19 september 2016)

Sebagai guru PAI ibu Farida menerapkan pembiasaan ini agar berdampak positif untuk siswa dan siswa mampu mengubah pola pikir dan kebiasaan yang kurang baik dapat diperbaiki. Siswa yang belum bisa membaca Al-qur'an pun juga di ajarkan supaya mereka bisa membaca Al-qur'an dengan baik. Secara perlahan perubahan itu nampak pada siswa, dari bacaannya, cara siswa berpakaian, berperilaku dan bersikap pada guru dan temannya. (wawancara dengan ibu Farida pada tanggal 09 januari 2017)

Pada hari selasa tanggal 20 September 2016 pada jam 08.00 saya sampai di sekolah SMAN 1 Sambungmacan untuk melakukan observasi. Ketika saya mengamati siswa disana mayoritas siswa disana muslim, banyak siswi yang menutup auratnya, meskipun sekolah tidak memberikan aturan dan ketentuan bagi siswa perempuan

untuk menggunakan jilbab. Hampir semua siswinya yang muslim mengenakan jilbab. Waktu saya bertanya pada salah satu siswa yang bernama Siti Nur siswi kelas XI SOS 2 sejak kapan dia menggunakan jilbab, ia menjawab karena sudah baliqh sehingga ada kewajibannya menutup aurat. (observasi pada tanggal 20 september 2016)

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guru PAI menggunakan cara membimbing anak menemukan makna hidup seperti membiasakan diri berpikir positif seperti ketika siswa hendak menghadapi ujian siswa sudah di biasakan berpikir positif bahwasanya ujian akan mudah di lalui kalau kita sudah belajar, berdoa dan berusaha hasilnya di pasrahkan kepada Tuhan, sehingga siswa pun tidak akan merasakan ketakutan yang berlebih. Seperti yang di ungkapkan Siti Aisyah siswi MIA 2 (wawancara tanggal 10 januari 2017) sebagai berikut:

“ibu guru selalu mengajarkan kepada kita untuk selalu berserah diri karena semua sudah d atur oleh Allah, dan kita gak boleh berprasangka buruk terhadap apapun mbak, karena jika berprasangka buruk malah menyiksa diri kita sendiri. Jadi kita bisa mengkondisikan bagaimana kita menyikapi suatu hal.”

Selain membiasakan diri dengan selalu berfikir positif, yang dilakukan guru PAI adalah menggali hikmah di setiap kejadian, guru selalu mengajarkan kepada siswanya bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan hamba-Nya, jadi kita harus yakin bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk kita. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh salah satu siswa bernama Putri siswi kelas XI MIA 2 pada tanggal 19 januari 2017 sebagai berikut:

“gini mbak, aku dulu slalu remidi kalo ulangan, padahal aku sudah belajar seharian, tapi tetapaja remidi, terus ibu guru berkata berarti usaha kita masih kurang, sehingga harus lebih sungguh-sungguh lagi.”

Apabila ada siswa yang agak sulit untuk mengikuti guru berusaha untuk memberikan motivasi kepada siswa yang kurang mampu dalam menjalankan pembiasaan yang diterapkan oleh guru PAI agar tidak tertinggal dengan teman lainnya, temannya saja mampu pastilah yang lainnya juga mampu. *Man Jadda Wa Jada* barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti bisa. Selain itu guru juga harus bisa mendidik siswa agar mampu meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada pada dirinya. Harapannya guru dapat menjadi inspirasi bagi siswa-siswanya. (wawancara dengan Ibu Farida 18 januari 2017)

Siswa dalam melaksanakan pembiasaan ini tidak merasa terbebani dan merasa senang dalam melaksanakannya, hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Valensia siswi kelas XI MIA 2 pada tanggal 19 januari 2017 mengatakan bahwa :

“Saya sangat senang melaksanakan pembiasaan seperti ini karena sholat saya sudah melaksanakannya meskipun bolong-bolong, dengan adanya sholat berjamaah kan saya terbiasa jadi ini juga ada manfaatnya untuk diriku sendiri mbak”

Namun tak jarang pula ada siswa yang merasa keberatan dan terbebani akan adanya pembiasaan ini, seperti yang diungkapkan oleh Wahid siswa kelas XI MIA 1 pada tanggal 19 januari 2017 seperti berikut:

“aku awalnya ga suka mbak, soalnya dalam hal menghafal aku sangat susah, terlebih beserta artinya.akan tetapi lama-lama suka karena kita bisa mengamalkannya kepada orang lain”

Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sebagai motivator, yaitu memberikan motivasi di setiap pembelajarannya, jika ada yang hafal dalam satu juz akan mendapatkan hadiah gratis LKS hingga lulus sekolah. Hal di lakukan sebelum pelajaran di mulai seperti yang diungkapkan oleh ibu Farida selaku guru PAI sebagai berikut:

“untuk memberikan motivasi ke siswa saya memberikan motivasinya sebelum pelajaran di mulai seperti misalnya barang siapa yang rajin sholat dhuha itu dapat dipermudah dalam mendapatkan ilmu. Saya juga akan memberikan hadiah untuk siswa yang hafalannya banyak dan bagus, ada siswa yang hafal juz 30 dan sekarang jalan juz 29 itu saya beri hadiah gratis LKS sampai dia lulus sekolah”

Selain memberikan motivasi guru juga mencerdaskan spiritual siswa melalui kisah, seperti kisah para nabi, orang-orang yang dekat dengan nabi serta tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi dengan cara menceritakan maupun menayangkan sebuah video. Seperti yang di katakan oleh wulan siswi kelas XI MIA 1 padatanggal 20 januari 2017 seperti ini :

“ibu farida itu senang sekalimenceritakan ketelafdanan nabi Muhammad mbak, kita selalu antusias keteladanan apa lagi yang ingin diceritakan oleh ibu guru. Karena banyak sekali keteladanan-keteladanan yang nabi lakukan selama hidupnya.”

Selain itu menjadi fasilitator, disini fasilitas yang dibutuhkan adalah al-quran, masjid sebagai tempat ibadah, sebagai media dalam meningkatkan ketaqwaan, ke *khusyu'an* dalam melantunkan ayat-ayat

al-quran dan beribadah. Sehingga dengan adanya pembiasaan hafalan surat ini diharapkan siswa mampu mengamalkannya. Sebagai inisiator guru juga menceritakan pengalamannya ketika meraih prestasi dalam berbagai lomba keagamaan, sehingga menjadikan siswa terinspirasi dan menjadikan semangat dalam belajar. (observasi pada tanggal 18 januari 2017)

Sebagai pembimbing guru mengarahkan dan membimbing jalannya pembiasaan kegiatan seperti sholat dan hafalan. Selain dalam hafalan guru PAI juga mengadakan kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan pada hari jum'at untuk siswa perempuan dan hari selasa untuk anak laki-laki. Seperti yang di ungkap oleh ibu farida sebagai berikut:

“saya juga mengadakan kajian rutin untuk siswa, pelaksanaannya setelah jam pembelajaran selesai. Dilakukan pada hari jum'at untuk perempuan dan selasa untuk laki-laki. Untuk mentornya kita datangkan dari luar, bisa dari pondok ataupun dari alumni atau guru lain yang ingin membantu. Hal ini agar supaya siswa tidak bosan karena sudah hampir setiap hari ketemu.”

Seperti yang diungkapkan pula oleh ibu Sulasih, selaku guru yang ikut serta mendampingi siswa sebagai berikut:

“iya mbak terkadang saya juga membantu mendampingi dan memberikan kajian untuk siswa. Soalnya terkadang siswa ada yang bolos juga saat kajian dilaksanakan, jadi untuk meringankan tugas guru PAI.”

Pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 11.15 WIB saya berada di sekolah untuk melanjutkan observasi dan penelitian. Ketika itu saya melihat para siswa sudah bersiap-siap untuk melaksanakan sholat

jumat. Persiapan siswa itu berupa membersihkan masjid dan menyiapkan keperluan untuk sholat. Pada jam 11.40 siswa laki-laki menuju masjid dan mendengarkan khotbah. Siswa perempuan yang tidak melaksanakan sholat jumat mengikuti kajian. Saat kajian berlangsung di dalam kelas XI SOS 1, 2, dan 3. Pada saat kajian didampingi oleh guru. Beberapa guru juga ikut membantu memberikan kajian seperti ibu Wijayanti S. Pd dan ibu Sulasih S. Pd. Hal ini bertujuan untuk membantu guru PAI dalam memberikan materi kajian, materi nya beragam mulai dari keteladanan nabi dan cerita tentang tokoh-tokoh yang memiliki kecerdasan spiritual . (Observasi pada tanggal 20 januari 2017)

Sebagai demonstrator guru memperagakan dan memberikan contoh bagaimana perilaku dan sikap yang menunjukkan kecerdasan spiritual seseorang dan diharapkan kecerdasan spiritual itu akan terbentuk. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Farida pada 18 januari 2017, sebagai berikut:

“ bentuk- bentuk kecerdasan spiritual yang dapat saya lihat dari siswa ada beberapa hal seperti rajin sholat berjamaah di masjid, rajin dhuha, ramah padasemua orang, tidak pernah berkelahi dengan temannya, tidak menyontek saat ulangan, rajin puasa sunnah”

Sebagai evaluator guru memberikan evaluasi atau masukan kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh siswa. (wawancara dengan Ibu Farida, tanggal 18 januari 2017)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data yang diketahui sebagaimana peneliti sajikan pada fakta temuan penelitian di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian

ini adalah menganalisis data-data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas maka Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Sambungmacan sebbagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator

Sebagai seorang motivator guru PAI memberikan dorongan untuk meningkatkan serta mendinamisasikan potensi kecerdasan spiritual yang ada dalam diri siswa dan dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar proses belajar mengajar. Seperti memberikan motivasi ketika pembelajaran berlangsung, menasehati untuk selalu bersabar dan bersyukur dalam setiap keadaan Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sardiman (2011:143) menyebutkan bahwa peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guru memberikan motivasi dan cerita-cerita inspiratif yang mencerminkan kecerdasan spiritual.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar siswa seperti melibatkan siswa dalam beribadah, dengan mendampingi siswa saat tidak ada kegiatan dalam hal ketika siswa menjalankan ibadah di sekolah. Menyediakan fasilitas yang mendukung berjalannya

peningkatan kecerdasan spiritual siswa serta untuk mengefektifkan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Ngainun Naim (2013: 28) yakni Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru PAI sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru mengkondisikan kelas agar tetap terjaga kebersihannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ngainun Naim (2013: 29) dalam peranannya sebagai pengelola kelas guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Sebelum proses belajar mengajar selesai guru selalu mengingatkan kepada siswa “kebersihan sebagian dari iman” sehingga siswa akan selalu menjaga kebersihan kelasnya. Selain itu siswa juga diminta sebelum pelajaran di mulai untuk berwudhu terlebih dahulu.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan kecerdasan spiritual pada diri siswa. Sebagai guru PAI guru sangat berperan dalam mendampingi dan memberikan arahan di setiap jalannya pembiasaan yang dilakukan oleh guru, membimbing siswa untuk selalu berpikir positif

dalam berbagai keadaan, memberikan suri tauladan yang baik, dan membimbing siswa untuk selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpa diri siswa. Seperti pendapat Sardiman (2011: 144) guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai demonstrator

Guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai demonstrator seperti halnya guru mengajak siswa untuk mengunjungi temannya yang sakit, mengajarkan untuk saling tolong menolong dengan sesama teman, membantu teman yang kesusahan. Sependapat dengan Ngainun Naim (2013: 28) dalam perannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan ajar/ materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan siswanya. Selain itu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa selain dalam proses pembelajaran guru juga mengajarkan kepada siswa untuk bertoleransi terhadap sesama, misal aada teman yang tertimpa musibah kita hendaknya menjenguk dan memberikan bantuan baik secara material maupun non material. Seperti yang di ungkap oleh Akhmat Muhaimmin Azzet (2012: 55) salah satu cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah dengan mengunjungi saudara yang berduka, agar siswa juga dapat memaknai hidup dengan baik.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswa berhasil atau tidak, baik dalam tes tertulis maupun praktik dari apa yang dikerjakan siswa. Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Ngainun Naim (2013: 32) dalam peran ini agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru dapat akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan materi, serta ketepatan dan atau keefektifan metode mengajar. Guru PAI sebagai evaluator mengevaluasi pembiasaan yang telah dilaksanakan siswa. Dalam sholat guru selalu mengabsen siswanya sholat atau tidak, dan saat berjamaah guru PAI juga menilai siapa saja siswa yang melaksanakan sholat berjamaah. Selain sholat kondisi kelas juga di perhatikan oleh guru, meskipun hal yang sepele tapi kelas yang bersih dapat menciptakan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan tahun ajaran 2016/2017, sesuai uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan ada 6 peran yaitu sebagai motivator, fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, demonstrator dan evaluator, sebagai berikut: Peran guru PAI sebagai motivator, seperti sebelum pembelajaran menceritakan kisah nabi dan memberikan motivasi seperti barang siapa yang rajin sholat dhuha insya allah akan di permudah dalam mencari ilmu. Sebagai fasilitator, seperti ikut serta mendampingi siswa dalam beribadah. Menayangkan video-video yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Lalu sebagai pengelola kelas seperti membiasakan siswa untuk hidup bersih, menjaga kebersihan kelas, mengkondisikan kelas ketika tidak ada guru yang mengajar, dan berwudhu sebelum memulai pembelajaran. Sebagai pembimbing, seperti membantu mengarahkan siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada dalam dirinya dengan cara membimbing siswa untuk menemukan makna hidup dengan mengambil sisi positif dari setiap musibah yang di alami siswa, selalu mengajarkan untuk berfikir positif dan tidak selalu berprasangka yang

tidak-tidak dalam setiap keadaan. Selanjutnya sebagai demonstrator, seperti memberikan contoh mengajak siswa untuk mengunjungi teman yang sedang sakit maupun tertimpa musibah, mengajarkan untuk selalu menolong teman yang membutuhkan bantuan. Dan sebagai evaluator seperti berhasil atau tidaknya kecerdasan spiritual siswa dapat ditunjukkan dengan kesadaran diri siswa untuk menutup auratnya, siswa mampu menghadapi setiap masalah dengan sabar, sikap siswa yang rendah hati dan mampu menolong teman yang kesusahan

B. Saran-saran

1. Guru PAI

Untuk lebih bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa guru PAI hendaknya lebih di tingkatkan lagi dengan menambah pembiasaan kegiatan yang dapat membantu siswa memahami dan meningkatkan lagi kecerdasan spiritualnya. Seperti mengagendakan ulang kajian rutin hari jumat dan selasa.

2. Kepala Sekolah

Untuk menyeimbangkan peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya Kepala Sekolah hendaknya menambah sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan yang dilakukan guru PAI terlaksana dengan baik dan mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid. Agar terwujud kepeahaman wali siswa terhadap usaha yang dilakukan oleh sekolah, sehingga fungsi sekolah sebagai penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan dapat terpenuhi.

3. Guru dan Karyawan

Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru PAI, melainkan juga butuh kerjasama antara guru PAI dengan guru-guru lain serta karyawan, oleh karena itu perlu ditingkatkan.

4. Siswa

1) Jangan mudah putus asa dan menyerah dalam melaksanakan pembiasaan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang diberikan oleh guru PAI karena ini semua akan bermanfaat untuk kalian kelak.

2) Bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu dan mengamalkan ajaran yang telah dipelajari dari kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam kehidupan sehari-hari.

5. Untuk peneliti lain dapat dijadikan referensi dan informasi awal untuk mengembangkan dan melaksanakan penelitian sejenis mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abin Syamsuddin Makmun. 2009. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Andi Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ary Ginanjar Agustian. 2003. *Rahasia Sukses Membangun ESQ berdasarkan 1 ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya
- Ati Novianti Fatonah. 2009. *Pentingnya Pendidikan Bagi Kita*. Banten:Kenanga Pustaka Indonesia
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2012. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz media)
- Danar Zohar dan Ian Marshal. 2001. *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan
- Eneng Muslihah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media
- Ihsan Hamdani, & H. Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:
- Indragiri. A. 2010. *Kecerdasan Optimal*. Jogjakarta: Starbooks
- Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Rasail Media Group
- J, Lexy Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya offset.
- J. P. Chaplin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul asli, *Dictionary of Psychology*. Jakarta: Rajawali Pers Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zalin. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

KBBI.web.id

Kemenag RI. 2009. *Al-Quran dan tafsirnya*. Jilid

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia

Mu`arif. 2005. *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* , Jogjakarta: Ircisod

Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press

Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press

Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. 2006. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat

Muhammad Nurdin. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup

Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajad. 2009. *Saatnya Bersekolah*. Jogjakarta: Bukun Biru

Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran (implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama islam di Sekolah Umum)*. Jogyakarta : TERAS

Ngainun Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Purwa Atmaja Prawira. 2012. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Ramayulis. 2012. *Metologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Soetjipto. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zalin. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 8

Wahab dkk. 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar
Bersama

Lampiran 01
PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Guru PAI

1. Sejak kapan Ibu mulai mengajar di SMA N 1 Sambungmacan?
2. Apa arti kecerdasan Spiritual bagi anda?
3. Apa saja masalah yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang terjadi disekolah?
4. Bagaimana cara mengetahui kecerdasan spiritual siswa?
5. Upaya apa saja yang ibu lakukan untuk mengetahui kecerdasan spiritual siswa?
6. Apa saja bentuk-bentuk kecerdasan spiritual siswa yang ibu ketahui?
7. Bagaimana peran ibu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?
8. Dalam proses tersebut pasti terdapat hambatan dan hal-hal yang mendukung. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Ibu sebagai guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?

B. Untuk siswa

1. Apakah anda semangat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apakah guru Pendidikan Agama Islam sering memberi pembiasaan kegiatan keagamaan selain ketika dalam pelajaran berlangsung dan di luar jam pelajaran?
3. Bagaimana guru menyampaikan pembiasaan kegiatan tersebut?
4. Apakah proses pembelajaran pernah dilakukan di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah?
5. Bagaimana sikap anda terhadap guru ?
6. Apakah anda mampu menerima perubahan menjadi lebih baik?

- 7 Apa kegiatan yang menyangkut pengembangan kecerdasan spriritual yang kamu lakukan di sekolah dalam pembelajaran maupun luar jam pembelajaran?
- 8 Apakah anda mampu menyelesaikan setiap masalah? Bagaimana caranya?

C. Untuk Kepala Sekolah

- 1 Bagaimana sejarah berdirinya SMAN 1 Sambungmacan?
- 2 Bagaimana dengan prestasi yang diraih siswa SMAN 1 Sambungmacan?
- 3 Bagaimana tanggapan/ respon bapak dengan diadakannya pembiasaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa?

D. Untuk Guru

1. Bagaimana tanggapan/ respon bapak dengan diadakannya pembiasaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spriritual siswa?
2. Cukup efektifkah pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI tersebut?

PEDOMAN OBSERVASI

- 1) Letak dan keadaan geografis SMAN 1 Sambungmacan, Sragen
- 2) Aktifitas siswa dalam pelaksanaan kegiatan meningkatkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Sambungmacan, Sragen

Lampiran 03

PEDOMAN DOKUMENTASI

- 1) Sejarah berdirinya SMAN 1 Sambungmacan, Sragen
- 2) Keadaan pendidik dan kependidikan SMAN 1 Sambungmacan, Sragen
- 3) Keadaan siswa SMAN 1 Sambungmacan, Sragen
- 4) Keadaan sarana dan prasarana SMAN 1 Sambungmacan, Sragen
- 5) Foto siswa saat melaksanakan pembiasaan kegiatan keagamaan

Lampiran 04

Kode : Observasi

Topik : melihat keadaan masjid

Hari/ waktu : jum'at/ 20 september 2016

Tempat : Masjid Sekolah

Waktu : 11.15 WIB

Pukul 11.15 saya berada di masjid sekolah untuk melihat kegiatan sholat jum'at berjamaah. Siswa laki-laki menuju ke masjid setelah jam pulang sekolah berbunyi. Siswa bersiap-siap untuk melaksanakan sholat jumat, membersihkan masjid dan menyiapkan perlengkapan solat. siswa yang mengikuti sholat pun hampir sebagian hingga masjid hampir penuh.

Siswa tanpa di komando banyak yang datang dengan sendirinya. Mendatangi masjid. Sedangkan siswa yang perempuan melakukan kajian di dalam kelas. Pada saat itu mereka dikumpulkan menjadi tiga kelas dan menempati kelas XI SOS 1,2, dan 3. Kajian rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat ini rutin diadakan agar siswa juga mendalami ilmu agama.

Lampiran 05

Kode : Wawancara

Topik : Peran Guru PAi

Informan : Ibu Farida TW, S.Ag

Hari/ waktu : senin/ 09 januari 2017

Tempat : serambi masjid

Waktu : 09.15 WIB

Setelah melakukan observasi, saya wawancara dengan ibu guru PAI. Berkaitan dengan peran nya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Peneliti : assalamualaikum bu, saya rina mau bertanya-tanya sedikit mengenai kecerdasan spiritual siswa yang ada di sini bu.

Ibu Farida : Waalaikumsalam, iya mau dimana ? Disini apa diluar saja? Enakan di luar saja ya, ke masjid biar suasananya tenang dan tidak mengganngu.

Peneliti : Iya bu, di Masjid juga boleh.

Ibu Farida : Mau tanya-tanya apa ini?

Peneliti : langsung saja ya bu, sejak kapan ibu mengajar di sini?

Ibu Farida : sejak tahun 2010 saya mengajar disini.kamu dari kampus mana?

Peneliti : lalu menurut ibu apa arti dari kecerdasan spiritual itu?

Ibu Farida : kecerdaasan spiritual itu akhlak yang tanpa dikomando tapi dia berperilaku baik itu berarti spiritualnya cerdas.

Peneliti : apa saja masalah kecerdasan spiritual yang terjadidi sini bu?

Ibu Farida : masalahnya dari segi kognitif anak-anak itu masih ada yang belum bisa baca al-quran, yang kedua banyak anak-anak yang mengenal pacaran dan mendekati zina, mengenal narkoba, banyak sekali masalah yang berkaitan dengan akhlak siswa.

Peneliti : cukup memprihatinkan ya bu. Lalu bagaimana cara ibu mengetahui kecerdasan spiritual siswa?

Ibu Farida : dilihat dari rajin atau tidaknya solat, itu sudah mencerminkan dia cerdas dari situ jika siswa itu sholat tanpa dikomando berarti dirumah dia tahajud,kan di kelas XI ada materi Fastabikhul khoirot, anak harus jujur apakebaikan yang dilakukan setiap hari mereka melakukan sholat tahajud, rajin puasa sunnah, dan itu saya anggap mereka spiritualnya cerdas.

Peneliti : seperti apa upaya ibu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?

- Ibu Farida : disekolah dengan memberi contoh ketika sholat dhuhur,ikut mendampingi siswa, memberikan motivasi seperti siapa yang rajin sholat dhuha bakal di permudah dalam mendapatkan ilmu. Lalu dari kajian rutin, hafalan surat .
- Penelit : bagaimana bentuk kecerdasan spiritual siswa yang ibu ketahui?
- Ibu Farida : wujudnya seperti kerajinan anak sholat, ketekunannya, bagaimana kekhushyukannya siswa tawadu'nya bagimana, dan seperti apa hormatnya kepada orang tua, ramah pada teman seperti itu mbak, kan ada pembiasaan kegiatan jadi kita juga bisa menilainya.
- Peneliti : pembiasaan kegiatan sepperri apa saja yang ibu lakukan?
- Ibu farida : ya sebagai cara ya mbak, yang saya tempuh itu melalui sholat jamaah, kajian rutin, hafalan surat, membiasakan siswa bersih dalam berbagai kondisi, lalu tabah dan tawakal dalam menghadapi persoalan ya dari hal-hal seperti itu kecerdasan spiritual siswa akan terbentuk
- Peneliti : lalu gurunya untuk kajian ambil dari mana bu?
- Ibi Farida :kalo kajian agar siswa tidak bosan kadang saya juga mengambil mentor dari alumni dan kadang dari pondok gontor ini.
- Peneliti : lalu peran ibu bagaimana?
- Ibu farida : saya memotivasi siswa,lalu membimbing siswa dengan kajian dan materi, memberikan fasilitas yang dibutuhkan siswa, memberikan contoh-contoh yang baik, mencontohkan cara melafalkan ayat bagaimana.

Lampiran 06

- Kode : Wawancara
- Topik : kecerdasan spiritual siswa
- Informan : Siti Nur
- Hari/ waktu :selasa/ 10 januari 2017
- Tempat : depan kelas
- Waktu : 09.15 WIB

Pada jam istirahat saya menghampiri salah satu siswa kelas XI.

- Peneliti : maaf dek mengganggu sebentar. Ini lagi istirahat ya?
- Siti Nur : iya mbak gapapa. Ada apa ya mbak. Mbak mau ada penyuluhan?
- Peneliti : tidak dek, ini mau tanya-tanyasedikit bisa ya?
- Sirti nur : iyambak tanya apa mbak?
- Peneliti : apakah kamu sengan mengikuti pelajaran agama Islam ?
- Siti Nur : senang mbak, apalagi cara penyampaiannya menyenangkan, gurunya ramah, pembelajarannya menyenangkan mbak tidak membosankan, kalo siswa bosan malah gurunya ngajak becanda biar ga padangantuk
- Peneliti : wah sepertinya mengasikkan ya. Lalu bagaimana tanggapanmu dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI ini?
- Siti Nur : awalnya mbak aku keberatn sekali, susah mbak . apalagi hafalan aku sangat sulit menghafal mbak.tapi lama-lama mengasikkan juga mbak. Kalokita enjoy pasti menyenangkan juga mbak.
- Peneliti : lalu kegiatan keagamaan apa aja yang kamu lakukan di rumah maupun di sekolah?
- Siti Nur : ya saya membantu orang tua, mengikuti kegiatan kajian rutin di rumah. Membantu teman yang sedang kesulitan, mengajari teman mengaji gitu mbak

Lampiran 07

- Kode : Wawancara
- Topik : kecerdasan spiritual siswa
- Informan : Valensia
- Hari/ waktu :selasa/ 10 januari 2017
- Tempat : serambi masjid
- Waktu : 07.35 WIB

Pada jeda sebelum pembelajaran dimulai saya melihat ada siswa yang sedang melakukan sholat dhuha di masjid. Saya pun menjhampiri siswa tersebut.

Peneliti : maaf dek mengganggu sebentar. Ini habis sholat dhuha ya?

Valensia : iya mbak saya terlambat jadi sekalian sholat dhuha dahulu.

Peneliti : owh iya mau tanya sebentar boleh dek ?

Valensia : iya mbak gapapa. Ada apa ya mbak.

Peneliti : ini mau tanya-tanyasedikit bisa ya?

Valensia : tentu mbak, kalo saya bisa tak jawab ya mbak .

Peneliti : apakah kamu sengan mengikuti pelajaran agama Islam ?

Valensia : sngat senang mbak, apalagi cara penyampaianya menyenangkan, gurunya ramah, pembelajarannya menyenangkan mbak tidak membosankan, kalo siswa bosan malah gurunya ngajak becanda biar ga padangantuk

Peneliti : wah sepertinya mengasikkan ya. Lalu bagaimana tanggapanmu dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI ini?

Valensia : awalnya mbak aku keberatn sekali, susah mbak . apalagi hafalan aku sangat sulit menghafal mbak.tapi lama-lama mengasikkan juga mbak. Kalokita enjoy pasti menyenangkan juga mbak.

Peneliti : lalu kegiatan keagamaan apa aja yang kamu lakukan di rumah maupun di sekolah?

Valensia : ya saya membantu orang tua, mengikuti kegiatan kajian rutin di rumah. Membantu teman yang sedang kesulitan, mengajari teman mengaji gitu mbak

Lampiran 08

Kode : Wawancara

Topik : peran guru PAI

Informan : Bapak Drs. Sarengat, MM (Kepala SMAN 1 Sambungmacan)

Hari/ waktu : senin 16 januari 2017

Tempat : Kantor Kepala Sekolah

Waktu : 09.00 WIB

Hari itu merupakan hari pertama saya ke SMAN 1 Sammbungmacan untuk menanyakan mengenai peran guru PAI kepada kepala sekolah, disana saya bertanya-tanya mengenai apa saja yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

- Peneliti : Assalamualaikum pak, maaf mengganggu waktunya, saya Rina dari IAIN Surakarta ingin bertanya-tanya mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 1 Sambungmacan ini pak.
- Bp. Sarengat : Waalaikumsalam mbak. Owh, iya mbak. Semesster berapa sekarang?
- Peneliti : ini sekarang masih semester 9 pak.
- Bp. Sarengat : Mau tanya-tanya tentang apa ini?
- Peneliti : Begini pak, saya hendak menanyakan berkenaan dengan tadi, apa saja yang sudah dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa pak?
- Bp. Sarengat : Singkat saja ya, karna saya mau ada rapat (sambil tersenyum). Peran guru kan ada banyak mbak, yang dilakukan oleh guru Pai pun juga sesuai dengan perannya. Dengan mengadakan pembiasaan keagamaan seperti solat berjamaah, kajian, hafalan, kecerdasan spiritual siswa pun meningkat dengan berjalannya pembiasaan ini. Dulu siswa tidak ada yang nurut sama guru pasti masih dijumpai beberapa siswa yang bersikap acuh. Namun saat ini dapatdilihat siswa-siswa di sini semakin sopan-dan taat peraturan.
- Peneliti : Jadi perubahan itu terlihat setelah guru PAI ikut berperan dalam mendidik dan membimbing siswa pak.
- Bp. Saregat : Iya mbak. Seperti itu,dalam pelaksanaannya pun dilakukan disela-sela pembelajaran dan di luar pembelajaran. Jadi cukup efektif ini.
- Peneliti : iya bapak. Terimakasih pak untuk informasi yang bapak berikan untuk itu saya mau pamit untuk melanjutkan kegiatan lagi. Monggo bapak.
- Bp. Saregat : mggih mbak, monggo

Lampiran 08

Kode : Wawancara

Topik : tanggapan guru lain

Informan : ibu Sulasih

Hari/ waktu : rabu/ 11 januari 2017

Tempat : ruang guru

Waktu : 10.00 WIB

Pada jam 10.00 saya menghampiri salah satu guru untuk menanyakan tanggapan dan pendapat guru lain mengenai peranguru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa . kebetulan ada ibu Sulasih yang sedang berjaga.

Peneliti : maaf bu, ini saya rina sedang melakukan penelitian mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa , bisa mengganggu waktunya sebentar bu??

Ibu Sulasih : iya mbak sayamau tanya tetang apa?

Peneliti : ginibu, langsung nggih, bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual; siswa bu?

Ibu Sulasih : iya mbak , kalo menurut saya sudah cukup efektif akan tetapi kurang pas dalam manajemennya, karena kurang jelas bagaimana saja kegiatannya.

Peneliti : bagaimana tanggapan ibu?

Ibu Sulasih : ya ini sebenarnya bagus sekali mbak, karena efeknya berimbas pada seluruh guru, terkadang saya juga ikut mendampingi bahkan kadang juga mementori siswa jadi saya harap bias lebih ditingkatkan lagi mbak atau mungkin ditambah programnya.

Lampiran 11

Dokumentasi









SMA NEGERI 1 SAMBUNGMACAN
TAHUN PELAJARAN 2016 / 2017

